

## Karakteristik Komite Audit terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Perusahaan Properti dan Infrastruktur Indonesia

Bintang Yoga Ramadhani<sup>1\*</sup>, Ambar Kusumaningsih<sup>2</sup>

<sup>1-2</sup>Prodi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

\*Penulis Korespondensi: [bintang.22078@mhs.unesa.ac.id](mailto:bintang.22078@mhs.unesa.ac.id)

**Abstract.** *This study aims to investigate the influence of audit committee characteristics—including the proportion of independent audit committee members, audit committee size, and the frequency of audit committee meetings—on the risk of financial statement fraud in companies in the real estate and infrastructure sectors listed on the Indonesia Stock Exchange from 2020 to 2024. This study is grounded in agency theory and signaling theory. The sample was selected using purposive sampling, involving 62 companies or 310 observations. Data analysis was conducted using multiple linear regression via SPSS version 27. The findings of the study indicate that, collectively, the three audit committee characteristic variables, along with the control variables, have a significant impact on financial statement fraud risk. However, when examined individually, the proportion of independent audit committee members, the size of the audit committee, and the frequency of audit committee meetings do not show an influence. Meanwhile, the profitability control variable (ROA) showed an influence on financial statement fraud risk. This study concludes that the extent to which an audit committee can prevent fraud depends not only on quantitative factors such as the number of members or meeting frequency, but is also more influenced by the quality of the audit committee members' capabilities and commitment in carrying out their oversight duties.*

**Keywords:** *Audit Committee Meetings; Composition of the Independent Audit Committee; Financial Statement; Profitability; Size of the Audit Committee.*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki pengaruh dari karakteristik komite audit, yang mencakup proporsi komite audit independen, ukuran komite audit, dan frekuensi rapat komite audit terhadap risiko kecurangan laporan keuangan di perusahaan di sektor properti dan infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020 - 2024. Penelitian ini berlandaskan pada teori agensi dan teori sinyal. Sampel diambil menggunakan metode purposive sampling yang melibatkan 62 perusahaan atau 310 observasi. Analisis data dilakukan dengan menggunakan regresi linier berganda melalui SPSS versi 27. Temuan dari penelitian menunjukkan bahwa secara bersamaan ketiga variabel karakteristik komite audit, bersama dengan variabel kontrol, memiliki dampak signifikan terhadap risiko kecurangan laporan keuangan. Namun, jika dilihat secara terpisah, proporsi komite audit independen, ukuran komite audit, dan frekuensi rapat komite audit tidak menunjukkan pengaruh. Sementara itu, variabel kontrol profitabilitas (ROA) menunjukkan pengaruh terhadap risiko kecurangan laporan keuangan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa sejauh mana komite audit dapat mencegah terjadinya kecurangan tidak hanya bergantung pada faktor kuantitatif seperti jumlah anggota atau frekuensi rapat, tetapi juga lebih dipengaruhi oleh kualitas kemampuan serta komitmen anggota komite audit dalam menjalankan tugas pengawasan.

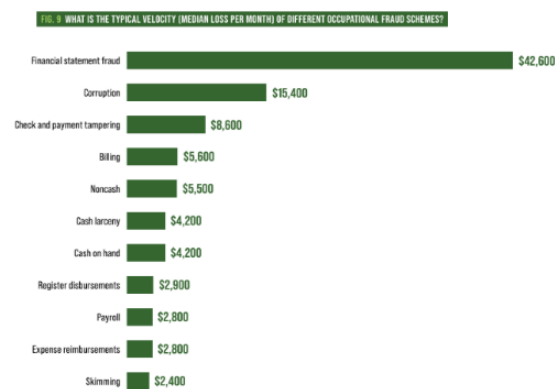
**Kata kunci:** Kecurangan Laporan Keuangan; Profitabilitas; Proporsi Komite Audit Independen; Rapat Komite; Ukuran Komite Audit.

### 1. LATAR BELAKANG

Laporan keuangan perusahaan adalah suatu *output* yang berisi gambaran informasi keuangan perusahaan yang berguna untuk pengambilan keputusan keuangan oleh manajer. Laporan keuangan dibuat berdasarkan data yang sudah ada dan sudah melewati dari masa sekarang (Kasmir 2018). Laporan keuangan digunakan untuk memprediksi prospek dan pertumbuhan suatu perusahaan di masa depan dengan menganalisis kinerja dan tren perusahaan di laporan keuangan. Laporan keuangan perusahaan umumnya terdiri lima komponen laporan keuangan yaitu laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, neraca, laporan arus kas dan Catatan Atas Laporan Keuangan (CALK) (IAI, 2020). Menurut Ikatan Akuntan Indonesia

(2020) bahwa tujuan pembentukan laporan keuangan adalah menyediakan informasi tentang posisi keuangan, kinerja dan arus kas entitas yang bermanfaat.

Kecurangan pelaporan keuangan tetap menjadi area risiko yang signifikan dan terus berevolusi bagi organisasi di seluruh dunia (Beasley 2016). Kecurangan laporan keuangan memberikan dampak yang krusial terhadap pengguna laporan keuangan baik itu dari pihak internal maupun eksternal. Bentuk kecurangan laporan keuangan bisa bervariasi dari pemalsuan dokumen dan manipulasi data keuangan yang tidak mematuhi peraturan undang-undang. Kecurangan ini bisa disebabkan oleh tekanan (*pressure*) seseorang untuk mencapai target pekerjaan dari manajemen, peluang (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*) (Cressey 1953). Pengungkapan kecurangan laporan keuangan sulit sekali untuk ditemukan karena biasanya disembunyikan oleh pelakunya (Knapp & Knapp, 2001). Menurut Knapp & Knapp (2001), tidak adanya kebijakan anti kecurangan dan sistem *whistleblowing* sering dianggap meningkatkan kemungkinan dan mempersulit pengungkapan kecurangan laporan keuangan.



**Gambar 1.** Kerugian Skema Kecurangan per Bulan.  
Sumber: ACFE, 2024.

ACFE mengelompokkan kecurangan menjadi tiga jenis utama, salah satunya kecurangan laporan keuangan, yakni tindakan manipulasi informasi keuangan perusahaan yang disengaja oleh pihak tertentu (ACFE, 2024). Berdasarkan data grafik yang ditampilkan pada gambar 1.1, skema kecurangan laporan keuangan menjadi urutan pertama dengan kerugian finansial paling tinggi dibandingkan jenis kecurangan yang lain di tahun 2024. Kerugian per bulan yang dialami dari total kasus penipuan kecurangan laporan keuangan dapat mengakibatkan kerugian finansial paling tinggi senilai \$42.600 per bulan. Dampak kecurangan laporan keuangan pada kerugian finansial sangat besar dikarenakan melibatkan pengubahan angka untuk menutupi kondisi keuangan yang sebenarnya seperti menyembunyikan kewajiban, menaikkan laba secara palsu, atau merekayasa aset. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa meskipun jumlah kejadian kecurangan laporan keuangan tidak sebanyak dibandingkan dari

penipuan lain, tetapi mengakibatkan hal fatal terhadap kerugian finansial. Kecurangan laporan keuangan dapat mengganggu stabilitas keuangan perusahaan dan reputasi perusahaan menjadi buruk dari sudut pandang pihak eksternal (Purnomo & Pratama, 2023).

Peran komite audit sekarang menjadi sangat penting, di mana berdasarkan pedoman GCG komite audit bertugas membantu dewan komisaris untuk memastikan kewajaran laporan keuangan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku (Husaini, 2009). Komite audit bertugas untuk melakukan pengawasan secara independen terhadap pembuatan laporan keuangan dan menimalisir terjadinya manipulasi informasi keuangan perusahaan oleh pihak yang berkaitan. Komite audit bertanggung jawab untuk menciptakan budaya etis yang adil dan menerapkan sistem pengendalian internal yang baik sebagai bagian dari tugas pengawasan mereka, dengan tujuan untuk mengurangi kemungkinan kecurangan dalam pelaporan keuangan perusahaan (KNKG, 2006). Komite audit melakukan pengawasan rutin sesuai dengan pedoman GCG dan peraturan OJK untuk meningkatkan efisiensi sistem pengendalian internal dan memastikan kualitas dan kewajaran laporan keuangan perusahaan untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas kepada pemangku kepentingan (OJK, 2015).

Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 55/POJK. 04/2015 mengenai Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit, struktur komite audit harus terdiri dari minimal tiga anggota, yang berasal dari komisaris independen dan/atau pihak luar emiten atau perusahaan publik dan dipimpin oleh seorang komisaris independen. Posisi komite audit dalam struktur organisasi terletak di bawah dewan komisaris, karena Indonesia mengadopsi sistem kelembagaan *Two tier system*. *Two tier system*, yang membedakan antara pihak pengelola dan pihak yang melakukan pengawasan (Rado Bohinc, 2010). Pedoman pelaksanaan komite audit menyatakan bahwa setiap komite audit diharuskan memiliki sertifikat audit resmi, yang harus dikeluarkan sebagai bagian dari tanggung jawab laporan tahunan perusahaan (Indriasih, 2020). Anggota komite audit yang memiliki sertifikasi audit seperti *Certified Public Accountant* (CPA) berperan penting dalam membentuk karakteristik komite audit. Menurut Prasetyo (2014) karakteristik komite audit meliputi ukuran komite audit, jumlah rapat yang dilakukan setiap tahun, dan komite audit independen.

Penerapan tata kelola perusahaan yang efektif memerlukan sistem pengawasan internal yang cukup, salah satu caranya adalah dengan mendirikan komite audit oleh dewan komisaris. Dengan adanya fungsi dari komite audit, tindakan kecurangan pada laporan keuangan bisa dikurangi dari faktor kesempatan yang memberikan peluang bagi pelaku untuk berbuat curang, kesepakatan dengan pihak luar yang mendukung tindakan curang, serta kemampuan pelaku dalam melakukan penipuan tanpa terdeteksi oleh orang lain (Kusumawardani & Soediro,

2024). Kaitan antara komite audit dan kecurangan dalam laporan keuangan dapat dipahami melalui teori keagenan yang dibuat oleh Jensen dan Meckling (Kusumawardani & Soediro, 2024). Teori ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan informasi antara manajemen dan pemegang saham yang bisa membuat manajemen memanipulasi laporan keuangan untuk mencapai tujuan tertentu atau mendapatkan keuntungan pribadi (Enre, 2023). Oleh karena itu, penelitian ini memakai teori keagenan, karena teori ini menjelaskan dengan jelas bagaimana sistem pengawasan internal seperti komite audit bisa mengurangi tindakan yang tidak etis dan meningkatkan mutu laporan keuangan yang diberikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

Teori sinyal memberikan informasi yang diberikan kepada investor mengenai prospek kinerja perusahaan kedepan yang tercermin dalam tindakan yang diambil oleh manajemen perusahaan (Nuraini & Purnomo, 2024). Salah satu sinyal penting yang dapat ditunjukkan oleh suatu perusahaan adalah adanya komite audit dengan karakteristik yang memadai. Karakteristik komite audit yang baik akan mengirim sinyal positif kepada para investor (Selfina, 2022). Sinyal positif menandakan bahwa perusahaan memiliki sistem pengawasan yang baik untuk menghindari penipuan dalam laporan keuangan. Sebaliknya, kurangnya kekuatan pada karakteristik komite audit bisa dipahami sebagai sinyal buruk yang meningkatkan pandangan risiko kecurangan dalam laporan keuangan di depan para investor.

## 2. KAJIAN TEORITIS

### Teori Agensi

Menurut Jensen & Meckling (1976) teori keagenan merupakan suatu kerangka yang menggambarkan hubungan antara prinsipal dan agen, yang melibatkan dua orang atau lebih, serta sebuah kelompok atau organisasi. Manajemen memiliki tanggung jawab untuk menyusun dan menyajikan laporan keuangan perusahaan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku secara umum serta standar akuntansi keuangan yang diterapkan di Indonesia (OJK, 2017). Laporan keuangan perusahaan harus disusun berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) agar laporan keuangan yang disusun menjadi informasi yang andal bagi pihak investor dan menjadi bentuk bukti pertanggungjawaban dari manajer (Yosephine, 2023).

Konflik yang terjadi antara manajer dengan pemegang saham ataupun dengan kreditur dapat menimbulkan biaya yang disebut *agency cost* (Jensen & Meckling, 1976). Teori keagenan terdapat konflik kepentingan yang bisa terjadi karena ketidakselarasan kepentingan manajemen dan pemegang saham. Pihak manajemen lebih banyak memperoleh informasi

lebih luas terkait perusahaan dibandingkan dengan pihak eksternal yang terbatas. Asimetri informasi terjadi karena agen memiliki lebih banyak informasi dibandingkan pihak prinsipal dapat memicu konflik, karena pihak agen biasanya dapat menggunakan informasi tersebut untuk pribadi, bukan kepentingan *principal* (Adellya et al., 2023). Semakin besar tingkat asimetri informasi antara pihak *principal* dan agen, maka semakin tingginya pengawasan dan pengendalian untuk mengurangi risiko tindakan yang semena-mena dari pihak agen. Dari hal tersebut, maka diperlukan komite audit yang independen sebagai pihak ketiga untuk mengurangi permasalahan dari konflik agensi (Knapp & Knapp, 2001).

### **Teori Sinyal**

Teori sinyal yang dikemukakan oleh (Spence, 1973) menjelaskan perusahaan yang baik adalah perusahaan yang sering memberikan sinyal khususnya informasi dalam laporan keuangan perusahaan. Menurut Ross (1977) sebuah bisnis diharuskan berkomunikasi dengan membaca laporan keuangan. Perusahaan biasanya terdapat asimetri informasi antara pihak internal perusahaan dengan pihak eksternal perusahaan. Pihak internal harus memberikan informasi sebenarnya yang terjadi di perusahaan kepada pihak luar agar bisa membedakan perusahaan baik atau buruk.

Hal tersebut dikarenakan pihak internal memiliki informasi luas dibandingkan dengan pihak eksternal. Perusahaan yang baik merupakan perusahaan yang sering memberikan sinyal baik atau buruknya tentang informasi perusahaan tanpa memalsukan sesuatu sehingga perusahaan tersebut dipastikan kredibel di mata pihak eksternal. Sinyal yang diberikan tidak selalu menunjukkan kondisi keuangan sebenarnya karena banyak faktor eksternal yang mungkin tidak tercermin. Oleh karena itu, menggunakan teori sinyal dalam organisasi harus dilakukan dengan hati-hati dan dikombinasikan dengan mekanisme pengawasan dan peraturan yang ketat oleh komite audit untuk memastikan bahwa informasi itu akurat dan dapat dipercaya.

### **Kecurangan Laporan Keuangan**

Dalam penyusunan laporan keuangan, terdapat tantangan yang saat ini menjadi perhatian global yaitu praktik kecurangan laporan keuangan. Menurut *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) kecurangan laporan keuangan adalah menyajikan informasi keuangan salah saji dengan sengaja dari jumlah atau pengungkapan sebenarnya yang bertujuan untuk menguntungkan pihak tertentu tanpa memikirkan risiko finansial perusahaan (ACFE, 2020). Praktik ini biasanya dilakukan oleh manajemen dengan dorongan peluang atau tekanan tertentu (ACFE, 2020). Bentuk dari kecurangan laporan keuangan seperti tidak mencatat utang, melakukan penjualan fiktif, dan pemalsuan dokumen transaksi. Kecurangan ini bisa jadi

perusahaan melaporkan lebih rendah dari keadaan sebenarnya terhadap liabilitas dan juga bisa melaporkan lebih tinggi dari keadaan sebenarnya terhadap aset. Kasus *statement financial fraud* tidak terjadi pada perusahaan kecil saja, namun bisa terjadi pada perusahaan multinasional. Pengawasan terhadap manajemen puncak hingga karyawan diperlukan dengan menerapkan regulasi yang ketat dan penerapan sistem *whistleblowing* untuk meminimalisir terjadinya praktik kecurangan laporan keuangan.

### **Komite Audit**

Menurut Peraturan OJK No. 55 Tahun 2015 mengatakan bahwa komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris dan bertanggungjawab penuh terhadap dewan dalam melaksanakan tugas (OJK, 2015). Dalam pembentukan komite audit independen, anggota dewan komisaris harus diluar emiten atau perusahaan dan memenuhi persyaratan undang-undang. Komite audit paling sedikit 3 (tiga) orang termasuk komisaris independen dan pihak dari luar perusahaan dengan komisaris independen menjadi ketuanya. Komite audit berperan sebagai otoritas pemantauan pusat manajemen serta auditor internal maupun eksternal dan secara informal berbagi informasi dengan ketiga badan tata kelola perusahaan (Velte, 2017). Pembentukan komite audit bertujuan untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan agar terhindar dari praktik manipulasi informasi keuangan. Komite audit juga memiliki peran menjaga auditor bebas dari pengaruh pihak lain baik dari auditor internal maupun eksternal, serta menjadi sarana komunikasi antara manajemen, auditor dan dewan komisaris.

### **Proporsi Komite Audit Independen**

Proporsi komite audit independen, yaitu rasio jumlah anggota komite audit independen terhadap jumlah komite audit di suatu organisasi. Komite audit independen cenderung bersikap jujur dalam melaksanakan tugasnya dan tidak boleh bersikap subjektif dalam mempertimbangkan fakta. Dengan komite audit yang independen akan menjaga integritas laporan keuangan dari praktik kecurangan laporan keuangan (Megarani et al., 2022). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ismail et al. (2025) menunjukkan hasil pengaruh proporsi komite audit independen komite audit berpengaruh terhadap risiko kecurangan laporan keuangan perusahaan. Hal ini disebabkan karena semakin banyaknya komite audit independen, maka semakin sulit manajemen menghasut atau mempengaruhi dalam melakukan praktik kecurangan laporan.

H1: Proporsi Komite Audit Independen Berpengaruh Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Perusahaan.

### **Ukuran Komite Audit**

Ukuran komite audit yang diatur dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No 55/POJK.04/2015. Jumlah komite audit sangat beragam disesuaikan dengan besar atau kecilnya suatu perusahaan. Namun, jumlah komite audit pada umumnya ditetapkan minimal tiga orang anggota (OJK, 2015). Semakin besar jumlah komite audit maka semakin ketat pengawasan sehingga menekankan peluang kecurangan laporan keuangan yang dilakukan oleh manajemen. Pentingnya ukuran komite audit yang cukup dapat mengatasi kompleksitas pengawasan laporan keuangan secara optimal (Mutmainnah & Wardhani, 2013). Penelitian yang dilakukan oleh Pertiwi (2017) mendukung bahwa pengaruh ukuran komite audit dapat memengaruhi risiko kecurangan laporan keuangan perusahaan. Beban yang dikerjakan komite audit sangat beragam seperti pengawasan terhadap laporan keuangan, mencegah risiko, dan sebagai penghubung auditor internal dan auditor eksternal.

H2: Ukuran Komite Audit Berpengaruh Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Perusahaan.

### **Frekuensi Rapat Komite Audit**

Frekuensi kehadiran rapat audit merupakan salah satu karakteristik komite audit dalam melaksanakan fungsi pengawasan dan pengendalian pelaporan keuangan (IFC, 2014). Frekuensi kehadiran rapat audit adalah jumlah rapat yang dilaksanakan komite audit dalam setahun. Menurut peraturan Otoritas Jasa Keuangan No 55/POJK.04/2015 bahwa rapat komite harus dilaksanakan minimal empat kali dalam setahun. Informasi jumlah rapat komite audit biasanya tertuang pada laporan tahunan perusahaan, terutama pada laporan audit. Rapat komite audit kemungkinan bisa menjadi pemantauan secara efektif terhadap deteksi praktik kecurangan laporan keuangan. Jumlah rapat audit juga ikut berpartisipasi terhadap peningkatan transparansi dan ketetapan informasi dalam laporan keuangan perusahaan (Dezzort et al., 2002). Penelitian yang dilakukan oleh Anisykurlillah et al. (2025) menjelaskan bahwa frekuensi kehadiran rapat komite audit berpengaruh negatif terhadap risiko kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian tersebut didukung oleh Pertiwi (2017) yang menyatakan semakin banyak komite audit menghadiri rapat, maka semakin menurunnya risiko kecurangan laporan keuangan yang terjadi di perusahaan.

H3: Frekuensi Rapat Komite Audit Berpengaruh Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Perusahaan.

### 3. METODE PENELITIAN

Studi ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan metode regresi linier berganda untuk menganalisis data. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang bersifat longitudinal dengan periode dari 2020 hingga 2024, yang diambil dari publikasi resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) yang dapat diakses di website [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) serta laporan tahunan dari setiap perusahaan yang bergerak di sektor properti dan infrastruktur. Sampel yang diteliti adalah semua perusahaan properti dan infrastruktur yang terdaftar di BEI, dengan pemilihan sampel dilakukan menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria tertentu, sehingga didapatkan sebanyak 62 perusahaan atau 194 observasi.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi sistematis terhadap laporan tahunan yang mencakup informasi mengenai proporsi komite audit independen, ukuran komite audit, frekuensi pertemuan komite audit, dan data perhitungan *Beneish M-Score* untuk menilai kecurangan dalam laporan keuangan. Untuk analisis data, menggunakan perangkat statistik SPSS versi 25, melalui langkah-langkah uji asumsi klasik (normalitas, multikolinieritas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas) serta uji hipotesis (koefisien determinasi, uji F, dan uji t) untuk mengkaji dampak karakteristik komite audit terhadap risiko kecurangan dalam laporan keuangan.

### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

**Tabel 1.** Uji Normalitas.

One Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		194
Normal	Mean	0,0000
Parameters	Std Deviation	0,57653688
Most	Absolute	0,058
Extreme	Positive	0,037
Differences	Negative	-0,058
Asym Sig 2 Tailed		0,200

Sumber: *Output SPSS 25.*

Hasil dari uji normalitas yang menggunakan One Sample Kolmogorov-Smirnov menunjukkan bahwa total data (N) yang dianalisis dalam penelitian ini adalah hasil yang diperoleh nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,200. Nilai signifikan tersebut  $> 0,05$ , jadi bisa disimpulkan bahwa data penelitian berdistribusi normal. Dengan demikian, syarat normalitas dalam penelitian ini telah dipenuhi dan analisis selanjutnya bisa dilanjutkan.

**Tabel 2.** Hasil Uji Multikolinieritas.

Variabel	Tolerance	VIF
Proporsi Komite Audit Independen (X1)	0,831	1,182
Ukuran Komite Audit (X2)	0,846	1,203
Frekuensi Rapat Komite Audit (X3)	0,847	1,181
ROA (C1)	0,866	1,155
Ukuran Perusahaan (C2)	0,752	1,330

Sumber: *Output SPSS 25 (2026)*.

Berdasarkan hasil tes, seluruh variabel bebas dalam model penelitian ini menunjukkan nilai *Tolerance* > 0,10 dan nilai VIF < 10. Secara lebih rinci, variabel Proporsi Komite Audit Independen memiliki VIF sebesar 1,182; Ukuran Komite Audit sebesar 1,203; Frekuensi Rapat Komite Audit sebesar 1,181; ROA sebesar 1,155; Ukuran Perusahaan sebesar 1,330. Karena semua variabel memenuhi syarat VIF < 10, maka bisa disimpulkan tidak ada tanda-tanda multikolinieritas atau korelasi antara variabel independen yang dapat mengganggu model regresi, sehingga model ini dapat digunakan untuk analisis selanjutnya.

**Tabel 3.** Hasil Uji Durbin Watson.

Model	Std. Error of the Estimate	Durbin Watson
1	0,58415	2,053

Sumber: *Output SPSS 25 (2026)*.

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara sisa dari model regresi. Pengujian ini mengidentifikasi adanya autokorelasi, digunakan uji Durbin-Watson dengan kriteria  $dU < DW < (4 - dU)$ . Berdasarkan tabel Durbin – Watson pada tingkat signifikansi 5%, nilai dU yang didapat adalah 1,706. Sementara itu, nilai Durbin-Watson (DW) yang tertera di tabel Model *Summary* adalah 2,053. Dengan demikian, hasil yang diperoleh adalah  $1,706 < 2,053 < (4 - 1,706)$ . Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tidak ada autokorelasi dalam model regresi yang diteliti.

**Tabel 4.** Hasil Uji Glesjer.

Variabel	Unstandardized Coefficients (B)	Std. Error	Standardized Coefficients (Beta)	t	Sig.
Constant	0,345	0,861	–	0,401	0,689
PKAI	0,046	0,594	0,006	0,078	0,938
UKA	0,049	0,078	0,050	0,632	0,528
FRKA	0,008	0,016	0,039	0,490	0,625
ROA	-0,146	0,600	-0,019	-0,243	0,808
UP	-0,005	0,015	-0,027	-0,318	0,751

Sumber: *Output SPSS 25 (2026)*.

Menurut hasil uji heteroskedastisitas yang dilakukan dengan metode Glesjer pada tabel di atas, terlihat bahwa semua variabel independen menunjukkan nilai signifikansi (Sig.) yang lebih tinggi dari 0,05. Secara rinci variabel proporsi komite audit independen (0,938), ukuran komite audit (0,528), frekuensi rapat komite audit (0,625), ROA (0,808), dan ukuran perusahaan (0,751), semuanya melebihi batas signifikansi 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa tidak ada variabel independen yang memberikan pengaruh signifikan terhadap nilai absolut residual. Oleh karena itu, bisa disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak menunjukkan adanya gejala heteroskedastisitas, sehingga memenuhi asumsi kesamaan varians (homoskedastisitas) dan dapat digunakan untuk analisis regresi berganda.

**Tabel 5.** Hasil Uji Regresi Linier Berganda.

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
PKAI(X1)	0,542	0,932	0,045	0,581	0,562
UK(X2)	0,007	0,122	0,004	0,054	0,957
FRKA(X3)	0,002	0,025	0,007	0,088	0,930
ROA(C1)	2,823	0,941	0,227	2,999	0,003
UP(C2)	-0,063	0,024	-0,219	-2,696	0,008

Sumber: *Output SPSS 25 (2026).*

Menurut tabel hasil analisis regresi linier ganda tersebut, variabel koefisien Proporsi Komite Audit Independen (PKAI) dengan nilai koefisien sebesar 0,542 memiliki dampak positif tetapi tidak berarti signifikan. Hasil temuan sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitriyani (2021) yang menjelaskan bahwa Jumlah anggota komite audit yang sedikit maupun banyak tidak terbukti mampu mengurangi kemungkinan terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan secara efektif di perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Komite audit independen belum efektif karena sering kali tidak memiliki hak penuh untuk melihat data operasional secara langsung atau melakukan penyelidikan secara mendalam tanpa izin dari direksi. Hasil penelitian ini juga mendukung pernyataan Cristina et al. (2024) bahwa semakin banyak anggota komite audit yang independen tidak berperan dengan baik dalam menekan penipuan laporan keuangan. Hal tersebut menunjukkan bahwa banyaknya komite audit independen tidak dapat membantu dengan baik dalam mengurangi penipuan dalam laporan keuangan (Nurliasari & Achmad, 2020).

Variabel Ukuran Komite Audit (UKA) dengan nilai koefisien 0,007 juga memiliki dampak positif meski tidak signifikan. penelitian yang dilakukan oleh Handoko et al (2017) yang menyatakan bahwa ukuran komite audit tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh Kadek et al (2020) juga mendukung pernyataan bahwa semakin banyak perusahaan yang memiliki komite audit, semakin sulit

untuk melakukan diskusi karena dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan, pengalaman dalam bidang keuangan, dan kurangnya pemahaman dalam akuntansi. Selain itu, komite audit di perusahaan tersebut sering kali hanya ada untuk memenuhi persyaratan dari pemerintah sehingga potensi kecurangan dalam laporan keuangan dapat meningkat.

Begitu pula variabel Frekuensi Rapat Komite Audit (FRKA) memiliki nilai koefisien 0,002 menunjukkan dampak positif yang juga tidak signifikan. Penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo (2014) yang menyatakan bahwa frekuensi rapat komite audit tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan perusahaan. Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian yang dilakukan oleh Siregar & Amirya (2024) yang mengatakan bahwa frekuensi rapat komite audit tidak secara efektif untuk mengurangi kecurangan laporan keuangan perusahaan. Hal ini dikarenakan walaupun pertemuan rutin dilakukan, komite audit tidak selalu bisa membuat keputusan untuk mengurangi kecurangan dalam laporan keuangan (Angelina, 2022). Ketiga penelitian tersebut lebih mengutamakan seberapa sering pertemuan diadakan daripada seberapa baik keputusan yang dibuat. Ini menjelaskan mengapa hasil kajian ini mungkin tidak berarti karena hanya menilai jumlah frekuensi rapat. Rapat yang sering tanpa tindakan substantif tidak akan pernah mampu menekan kecurangan laporan keuangan.

**Tabel 6.** Hasil Uji Koefisien Determinasi.

R	R Square	Adjusted R Square	Std Error of the Estimate
0,259	0,067	0,042	0,5841

Sumber: *Output SPSS 25 (2026)*.

Nilai *Adjusted R Square* yang lebih tinggi dan mendekati angka 1 menunjukkan kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen semakin baik. Dari hasil yang terlihat dalam tabel, nilai *Adjusted R Square* yang diperoleh adalah 0,042 yang menunjukkan bahwa ukuran komite audit, proporsi komite audit yang independen, frekuensi rapat komite audit, pengembalian atas aset, ukuran perusahaan, dan pertumbuhan penjualan hanya dapat memberikan penjelasan terhadap variabel dependen sebesar 4,2%. Sementara itu, sisanya yang berjumlah 95,8% dijelaskan oleh variabel lain diluar model penelitian yang dilakukan.

**Tabel 7.** Hasil Uji T.

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
PKAI(X1)	0,542	0,932	0,045	0,581	0,562
UK(X2)	0,007	0,122	0,004	0,054	0,957
FRKA(X3)	0,002	0,025	0,007	0,088	0,930

ROA(C1)	2,823	0,941	0,227	2,999	0,003
UP(C2)	-	0,024	-0,219	-	0,008
	0,063			2,696	

Sumber: *Output SPSS 25 (2026).*

Proporsi dari komite audit yang independen tidak menunjukkan pengaruh terhadap kecurangan dalam laporan keuangan, sehingga hipotesis ( $H_1$ ) tidak dapat diterima. Menurut hasil pengujian, nilai signifikansi  $> 0,05$  ( $0,215 > 0,05$ ) dan nilai T hitung  $< T$  tabel ( $1,241 < 1,968$ ). Hal ini mengindikasikan bahwa komite audit independensi atau di luar perusahaan belum dapat menekan tindakan manipulasi informasi laporan keuangan. Ukuran Komite Audit tidak memperlihatkan pengaruh terhadap kecurangan dalam laporan keuangan, sehingga hipotesis ( $H_2$ ) dapat ditolak. Berdasarkan tabel hasil pengujian, nilai signifikansi  $> 0,005$  ( $0,881 > 0,05$ ) dan nilai T hitung  $< T$  tabel ( $0,150 < 1,968$ ). Hal ini mengindikasikan bahwa jumlah anggota komite audit tidak berpengaruh dalam mengurangi atau meningkatkan penipuan dalam laporan keuangan. Frekuensi Rapat Komite Audit tidak menunjukkan dampak pada penipuan dalam laporan keuangan, sehingga hipotesis ( $H_3$ ) ditolak. Hasil analisis menunjukkan nilai signifikan  $> 0,05$  ( $0,947 > 0,05$ ) dan T hitung  $< T$  tabel ( $0,067 < 1,968$ ). Hal ini menunjukkan bahwa seberapa sering rapat komite audit tidak dapat memengaruhi kecurangan laporan keuangan perusahaan.

**Tabel 8.** Hasil Uji F.

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig
Regresi	4,604	5	0,921	2,698	0,022
Residual	64,152	188	0,341		
Total	68,756	193			

Sumber: *Output SPSS 25 (2026).*

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah semua variabel independen berpengaruh secara bersamaan terhadap variabel dependen. Berdasarkan tabel hasil pengujian F (ANOVA), diperoleh nilai F yang hitung adalah 2,698 dengan tingkat signifikansi 0,047 yang menunjukkan bahwa nilai signifikan  $< 0,05$ . Hal ini dapat dijabarkan bahwa Ukuran Komite Audit, Proporsi Komite Audit Independen, Frekuensi Rapat Komite Audit, Return on Asset, Ukuran Perusahaan, dan Pertumbuhan Penjualan secara bersamaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa secara bersamaan karakteristik komite audit (proporsi anggota komite audit independen, ukuran komite audit, frekuensi rapat komite audit, ROA, dan ukuran perusahaan) memiliki pengaruh terhadap risiko kecurangan dalam laporan keuangan. Namun, jika dilihat secara terpisah, ketiga faktor tersebut tidak menunjukkan pengaruh yang berarti. Ini menunjukkan bahwa seberapa efektif komite audit dalam mencegah penipuan tidak hanya bergantung pada angka, seperti jumlah anggota, proporsi yang independen, atau seberapa sering mereka bertemu, tetapi lebih kepada kualitas kemampuan, keahlian, dan komitmen anggota dalam menjalankan tugas pengawasan. Di sisi lain, variabel kontrol seperti profitabilitas (ROA) dan ukuran perusahaan terbukti memiliki pengaruh terhadap penipuan dalam laporan keuangan. Ini berarti perusahaan yang menghasilkan laba besar justru menghadapi risiko penipuan yang lebih tinggi karena tekanan untuk menjaga kinerja yang baik di hadapan para investor.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ingin berterimakasih kepada pihak yang telah mendukung dalam pembuatan artikel ini. Artikel ini ditulis melalui bagian dari pengerjaan skripsi dengan mengambil data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan properti dan infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

## DAFTAR REFERENSI

- Adellya Nihayatul Muuna, A. N., Prastikawat, E., Laili, A. N., Sari, M. W., & Mustoffa, A. F. (2023). Asimetri informasi dan teori keagenan pada pengungkapan laporan keuangan. *Jurnal Akuntansi dan Pajak*, 23(02), 1–8. <http://jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/jap>
- Association of Certified Fraud Examiners. (2020). *Report to the nations*. ACFE.
- Association of Certified Fraud Examiners. (2024). *Occupational fraud 2024: A report to the nations*. ACFE.
- Angelina, N. (2022). Pengaruh proporsi dewan komisaris independen terhadap kecurangan laporan keuangan, 1–13. <https://repofeb.undip.ac.id/id/eprint/11067>
- Anisykurlillah, I., Mukhibad, H., Jati, K. W., Widhi, F., Nurkhin, A., & Hapsoro, B. B. (2025). Audit committee attributes and financial statement fraud risk: Evidence from Indonesian banks. *Cogent Business & Management*, 12(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2025.2566443>
- Arens, A. A., Elder, R. J., & Beasley, M. S. (2016). *Auditing and assurance services: An integrated approach* (16th ed.). Pearson.

- Bator, R. J., Bryan, A. D., & Schultz, P. W. (2011). Who gives a hoot?: Intercept surveys of litterers and disposers. *Environment and Behavior*, 43(3), 295–315. <https://doi.org/10.1177/0013916509356884>
- Bohinc, R. (2010). *Corporate governance and the functioning of the board of directors*.
- Carol, A. K., & Knapp, M. C. (2001). The effects of experience and explicit fraud risk assessment in detecting fraud with analytical procedures. *Accounting, Organizations and Society*. [https://doi.org/10.1016/S0361-3682\(01\)00020-7](https://doi.org/10.1016/S0361-3682(01)00020-7)
- Cressey, D. R. (1953). *Other people's money: A study in the social psychology of embezzlement*. Free Press.
- Cristina, S., Gaol, M. B. L., & Manurung, A. (2024). Pengaruh karakteristik komite audit terhadap kecurangan pelaporan keuangan. 4(1), 235–244. <https://ejournal.xxx.ac.id/index.php/jurnal/article/view/xxxx>
- DeZoort, F. T., Hermanson, D. R., Archambeault, D. S., & Reed, S. A. (2002). *Accounting horizons*. American Accounting Association.
- Enre, A. (2023). Konstruksi agency theory untuk meminimalisir asymmetry information dalam teori keuangan syariah perspektif tabligh. 5, 163–171. <https://doi.org/10.46918/point.v5i2>
- Fitriyani, S. N. (2021). Pengaruh ukuran perusahaan, kualitas, dan independensi komite audit terhadap kecurangan pelaporan keuangan pada perusahaan BEI. *Costing*, 5(1). <https://doi.org/10.31539/costing.v5i1>
- Handoko, et al. (2017). *Auditor size, auditor tenure, keahlian komite audit, aktivitas komite audit dan kecurangan pelaporan keuangan*.
- Hidayati, S. N. (2016). Pengaruh pendekatan keras dan lunak pemimpin organisasi terhadap kepuasan kerja dan potensi mogok kerja karyawan. *Jurnal Maksipreneur: Manajemen, Koperasi, dan Entrepreneurship*, 5(2), 57–66. <http://dx.doi.org/10.30588/SOSHUMDIK.v5i2.164>
- Husaini. (2009). *Komite audit & audit internal*.
- IFC. (2014). *The Indonesia corporate governance manual*. International Finance Corporation.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2020). *SAK entitas privat*. Ikatan Akuntan Indonesia.
- Indriasih, D. (2020). *Kompetensi auditor internal &*.
- Ismail, N. I., Alwi, N. H., Masfiza, E., & Ramli, M. (2025). Auditor tenure, audit committee independence, and effect on fraud risk: Evidence from Malaysia. *International Journal of Research and Innovation in Social Science*, IX(2454). <https://doi.org/10.47772/IJRISS>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*.
- Kadek, N., Tiapandewi, Y., Suryandari, N. N. A., Gede, A. A. P., & Arie, B. (2020). Dampak fraud triangle dan komite audit terhadap. 2(2), 156–173. <https://ejournal.unmas.ac.id/index.php/kharisma/article/view/979>
- Kasmir. (2018). *Analisis laporan keuangan*. Rajawali Pers.
- Komite Nasional Kebijakan Governance. (2006). *Pedoman umum good corporate governance Indonesia*.

- Kusumawardani, M., & Soediro, A. (2024). Peran komite audit terhadap fraudulent financial reporting. 8(2). <https://doi.org/10.18196/rabin.v8i2.20367>
- Megarani, A., Hastuti, A. W., & Suprayitno, A. (2022). Pengaruh komite audit, independensi komite audit, audit tenure dan profitabilitas terhadap audit report lag. 8(2), 150–163. <https://ejournal.unmer.ac.id/index.php/jkdp/article/view/8467>
- Mutmainnah, N., & Wardhani, R. (2013). Analisis dampak kualitas komite audit terhadap. 10(2). <https://doi.org/10.21002/jaki.2013.08>
- Nuraini, E., & Purnomo, L. I. (2024). Ekuitas (Studi empiris pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017–2021). 2(1), 99–112. <https://ejournal.ubharajaya.ac.id/index.php/ekuitas/article/view/2261>
- Nurliasari, K. E., & Achmad, T. (2020). Pengaruh karakteristik komite audit terhadap kecurangan pelaporan keuangan. 9(2009), 1–12. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/accounting/article/view/30257>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2015). *Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia*.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2017). *Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia*.
- Pertiwi, D. E. (2017). Ukuran komite audit dan penerapan manajemen risiko. *Accounting Analysis Journal*, 7, 169–180. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/aaaj/article/view/18347>
- Prasetyo, A. B. (2014). Pengaruh karakteristik komite audit dan perusahaan terhadap kecurangan pelaporan keuangan (Studi empiris pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia), 1–24. <https://eprints.undip.ac.id/44954>
- Purnomo, N. A., & Pratama, G. D. (n.d.). The effect of financial reporting on company value: The impact of company financial statement fraud. 8. <https://doi.org/10.1007/s00216-020-03121-6>
- Risdwiyanto, A., & Kurniyati, Y. (2015). Strategi pemasaran perguruan tinggi swasta di Kabupaten Sleman Yogyakarta berbasis rangsangan pemasaran. *Jurnal Maksipreneur: Manajemen, Koperasi, dan Entrepreneurship*, 5(1), 1–23. <http://dx.doi.org/10.30588/SOSHUMDIK.v5i1.142>
- Ross, S. A. (1977). *The determination of financial structure: The incentive-signalling approach*.
- Selfina, E. W. (2022). Dampak karakteristik komite audit, koneksi politik dan karakteristik dewan direksi terhadap. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, dan Akuntansi)*, 6(3), 2084–2103. <https://journal.stiemb.ac.id/index.php/mea/article/view/2233>
- Siregar, A. T., & Amirya, M. (2024). Pengaruh gender diversity dan efektivitas komite audit dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan.
- Spence, A. M. (1973). Job market signaling. *The Quarterly Journal of Economics*. <https://doi.org/10.2307/1882010>
- Velte, P. (2017). The link between audit committees, corporate governance quality and firm performance: A literature review. *Corporate Ownership & Control*, 14(4), 15–31. <https://doi.org/10.22495/cocv14i4art2>
- Yosephine. (2023). Yosephine Iglessya. 2(2), 411–420. <https://journal.stiemb.ac.id/index.php/mea/article/view/2233>